

## PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP LITERASI KEWARGAAN, NILAI KEMANUSIAAN DAN GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION DI ERA DIGITAL

Kusman Rukmana<sup>1</sup>, Alifa Zahra<sup>2</sup>, Naila Nursifa Rohmah<sup>3</sup>, Indah Zahrotunnisa<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia

([kusmanrukmana@upi.edu](mailto:kusmanrukmana@upi.edu), [alifazahra24@upi.edu](mailto:alifazahra24@upi.edu),

[naila22@upi.edu](mailto:naila22@upi.edu), [indah42@upi.edu](mailto:indah42@upi.edu))

### Abstrak

Perkembangan era digital menuntut generasi muda memiliki literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan wawasan Global Citizenship Education (GCED) yang kuat agar mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan GCED di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 46 responden generasi muda berusia 17–27 tahun yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berskala Likert yang disebarakan secara daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei online, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Keabsahan data dijaga melalui konsistensi antarbutir dan reflektivitas peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki persepsi positif terhadap ketiga aspek tersebut, namun masih terdapat kesenjangan antara kesadaran dan partisipasi nyata. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan literasi kewargaan digital dan peningkatan partisipasi sosial generasi muda.

**Kata Kunci:** literasi kewargaan; nilai kemanusiaan; Global Citizenship Education; generasi muda; era digital.

### Abstract

*The rapid development of the digital era requires young people to possess strong civic literacy, humanitarian values, and Global Citizenship Education (GCED) awareness to participate responsibly in society. This study aims to describe young people's perceptions of civic literacy, humanitarian values, and GCED in the digital era. This research employed a descriptive quantitative approach with 46 respondents aged 17–27 years selected through purposive sampling. The instrument used was a closed-ended Likert-scale questionnaire distributed online. Data were collected through an online survey and analyzed using descriptive quantitative analysis. Data validity was ensured through item consistency and researcher reflexivity. The results show that young people generally have positive perceptions of civic literacy, humanitarian values, and GCED; however, a gap remains between awareness and actual participation. This study recommends strengthening digital-based civic education and increasing young people's active social participation.*



**Keywords:** *civic literacy; humanitarian values; Global Citizenship Education; youth; digital era.*

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan kehidupan, termasuk berbagai aspek cara masyarakat membangun dan memaknai identitas kebangsaan (Frenzel et al., 2022). Di tengah derasnya arus informasi, kemampuan literasi kewargaan dan literasi digital menjadi penting agar generasi muda dapat memilah informasi, memahami hak dan kewajiban, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab di ruang digital (Taufiqurrahman, 2025). Nilai kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial juga menjadi aspek krusial untuk menjaga keadaban digital, terlebih ketika media sosial sering memunculkan ujaran kebencian dan konflik identitas (Sankara, 2025). Sejalan dengan itu, penguatan literasi kewargaan dan literasi budaya dipandang perlu untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan mencegah dehumanisasi di ruang publik daring.

Pada saat yang sama, konsep *Global Citizenship Education* (GCED) menuntut generasi muda memiliki kesadaran global, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap isu lintas negara yang semakin relevan di era keterhubungan digital (Wijaya, 2023). Penguatan GCED telah menjadi perhatian dunia internasional dan lembaga pendidikan global, dengan tujuan membentuk warga dunia yang sadar akan isu kemanusiaan, perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan global (UNESCO, 2023). Dalam era digital, literasi kewargaan, nilai

kemanusiaan, dan GCED saling berkaitan karena ketiga konsep ini kini banyak dimediasi oleh platform digital. Literasi kewargaan memberikan kerangka pengetahuan dan keterampilan partisipasi, nilai kemanusiaan menjadi fondasi moral, sementara GCED memperluas orientasi kewargaan dari lokal menjadi global. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat juga turut memperkuat hubungan antarnegara di berbagai bidang kehidupan (Jadidah et al., 2023).

Generasi muda sebagai pengguna utama teknologi informasi dituntut memanfaatkan media digital secara kritis, kreatif, dan beretika agar tidak terjebak dalam konten yang melanggar nilai kemanusiaan atau melemahkan kohesi sosial. Namun, peningkatan akses digital di kalangan generasi muda Indonesia belum sepenuhnya diikuti dengan literasi kritis dan etika bermedia yang memadai. Rendahnya minat baca, maraknya ujaran kebencian, intoleransi, serta penyebaran hoaks menjadi indikator lemahnya internalisasi literasi kewargaan dan nilai kemanusiaan di ruang digital. Sementara itu, program Pendidikan Kewarganegaraan maupun inisiatif GCED masih cenderung berfokus pada konteks nasional dan belum mengintegrasikan dimensi digital serta wawasan global secara optimal. Berbagai studi menegaskan bahwa *civic education* berbasis digital berperan penting dalam membentuk warga muda yang cakap, beretika, dan mampu berpartisipasi aktif dalam demokrasi baik secara lokal maupun global. Namun kajian yang



secara khusus mengeksplorasi persepsi generasi muda tentang keterkaitan literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan GCED di era digital, khususnya di Indonesia, masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap literasi kewargaan di era digital; (2) menganalisis bagaimana mereka memaknai nilai kemanusiaan dalam aktivitas bermedia; dan (3) mengkaji persepsi mereka terhadap konsep dan praktik GCED dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengidentifikasi hubungan persepsi generasi muda tentang literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan GCED dengan kecenderungan perilaku kewargaan mereka di ruang digital. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kewarganegaraan, nilai kemanusiaan, dan GCED yang relevan dengan konteks digital dan karakteristik generasi muda. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan dan program pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang intervensi yang lebih kontekstual dan partisipatif guna membentuk warga muda yang berdaya secara lokal dan bertanggung jawab secara global.

Literasi kewargaan merupakan kapasitas individu untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, memahami sistem politik, hukum, dan

sosial, serta mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, literasi kewargaan tidak lagi hanya dimaknai sebagai pemahaman kognitif terhadap konstitusi dan norma hukum, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan keterampilan partisipatif dalam menyikapi persoalan publik secara kritis dan etis. Di era digital, literasi kewargaan mengalami perluasan makna menjadi literasi kewargaan digital (*digital civic literacy*), yaitu kemampuan warga dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh informasi publik, menyuarakan aspirasi, mengawasi kebijakan, serta berpartisipasi dalam ruang publik digital secara bertanggung jawab. Gabrielsson et al. (2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi kewargaan generasi muda, di mana ekspresi politik, kesadaran sosial, dan partisipasi kewargaan kini banyak berlangsung melalui media sosial dan platform digital. Pada dasarnya, literasi kewargaan digital mencakup kemampuan memilah informasi, memahami hak dan kewajiban digital, mengembangkan sikap kritis terhadap konten di ruang siber, serta partisipasi reflektif dalam ruang publik daring agar warga muda mampu berperan aktif dalam kehidupan demokratis berbasis digital (Choi et al., 2020; Richardson & Milovidov, 2021).

Nilai kemanusiaan merupakan seperangkat prinsip moral universal yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, empati,



solidaritas, serta penghargaan terhadap perbedaan, yang berfungsi sebagai fondasi relasi sosial yang beradab dan berkeadilan. Firsanty et al. (2025) menegaskan bahwa nilai kemanusiaan di era digital menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya ujaran kebencian, intoleransi, perundungan siber (*cyberbullying*), serta dehumanisasi akibat komunikasi yang bersifat impersonal. Tanpa internalisasi nilai kemanusiaan yang kuat, teknologi justru dapat menjadi alat penyebaran kekerasan simbolik, diskriminasi, dan konflik sosial (Couldry & Mejias, 2020; Gagliardone et al., 2021). Dalam perspektif pendidikan, penanaman nilai kemanusiaan tidak cukup diajarkan secara normatif, tetapi harus dialami melalui praktik nyata dalam kehidupan bermedia sosial, termasuk dalam bingkai pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial.

*Global Citizenship Education* (GCED) merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kesadaran warga dunia terhadap isu global, perdamaian, hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial, bukan untuk menggantikan identitas nasional melainkan melengkapinya dengan perspektif global. Fadhillah (2024) menjelaskan bahwa GCED menekankan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif berupa pemahaman terhadap isu-isu global, dimensi sosio-emosional berupa empati, toleransi, dan rasa memiliki terhadap komunitas global, serta dimensi perilaku berupa partisipasi aktif dalam aksi sosial

di tingkat lokal maupun global. Kerangka kompetensi global menekankan integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan (OECD, 2022). Di era digital, GCED semakin relevan karena isu-isu global seperti perubahan iklim, konflik internasional, dan ketimpangan ekonomi dapat diakses secara *real time* melalui media digital, membuka peluang bagi generasi muda untuk berinteraksi sebagai warga global. Namun tanpa literasi kewargaan dan nilai kemanusiaan yang kuat, GCED berisiko menjadi sekadar wacana tanpa dampak nyata. Oleh karena itu, ketiga konsep ini harus dipahami sebagai konstruksi integratif: generasi muda yang memiliki literasi kewargaan tanpa nilai kemanusiaan berpotensi cerdas secara politis namun miskin etika; nilai kemanusiaan tanpa literasi kewargaan berisiko tidak berkembang menjadi tindakan sosial yang terorganisir; sementara GCED *without civic literacy* hanya akan melahirkan kesadaran global yang bersifat simbolik tanpa kontribusi nyata.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Kusumastuti et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan *Global Citizenship*



*Education* (GCED) di era digital tanpa melakukan manipulasi variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 17–27 tahun yang aktif menggunakan media digital. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) berusia 17–27 tahun, (2) aktif menggunakan media digital minimal 2 jam per hari, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 46 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup berskala *Likert* dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kuesioner disusun berdasarkan tiga variabel utama, yaitu literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan GCED, yang masing-masing dikembangkan dari indikator-indikator yang bersumber dari kajian teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei daring (*online survey*) menggunakan platform Google Form yang disebarakan kepada responden melalui media sosial. Penggunaan survei daring dipilih karena memungkinkan jangkauan yang lebih luas, efisien, dan sesuai dengan karakteristik responden sebagai pengguna aktif media digital. Data dikumpulkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan hingga jumlah responden yang dibutuhkan terpenuhi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap jawaban responden pada masing-masing indikator. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan secara naratif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui dua cara. Pertama, konsistensi antarbutir, yaitu dengan memastikan setiap butir pernyataan dalam kuesioner mencerminkan indikator variabel yang diukur secara konsisten. Kedua, reflektivitas peneliti, yaitu dengan melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan terhadap proses pengumpulan dan interpretasi data agar temuan yang dihasilkan tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun profil demografis responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Profil Demografis Responden**

Kategori	Klasifikasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>	18 tahun	3	6,5%
	19 tahun	19	41,3%
	20 tahun	15	32,6%
	21–22 tahun	5	10,8%
	25–27 tahun	4	8,7%
	<b>Total</b>		<b>46</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan	38	82,6%
	Laki-laki	8	17,4%
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>
	SMA/ sederajat	19	41,3%
	Mahasiswa/S1	27	58,7%
<b>Durasi Aktivitas Digital</b>	<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>
	Kurang dari 2 jam/hari	5	10,9%
	2–4 jam/hari	8	17,4%
	4–6 jam/hari	13	28,3%

Lebih dari 6 jam/hari	15	32,6%
Lainnya	5	10,9%
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Persepsi Literasi Kewargaan di Era Digital

Literasi kewargaan diukur melalui enam indikator utama. Secara keseluruhan, responden menunjukkan persepsi yang positif terhadap seluruh indikator. Pada indikator pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara, seluruh responden menyatakan setuju, dengan 13 orang (28,3%) sangat setuju dan 33 orang (71,7%) setuju, tanpa ada yang netral maupun tidak setuju. Pada indikator pengetahuan peraturan dasar negara (UUD, Pancasila, dan aturan publik), sebanyak 9 responden (19,6%) sangat setuju, 33 responden (71,7%) setuju, dan 4 responden (8,7%) netral. Pada indikator keterlibatan dalam mengikuti isu sosial atau kebijakan publik melalui media digital, sebanyak 9 responden (19,6%) sangat setuju, 22 responden (47,8%) setuju, 14 responden (30,4%) netral, dan 1 responden (2,2%) tidak setuju, mengindikasikan masih adanya keterlibatan yang bersifat pasif di kalangan sebagian responden. Pada indikator kemampuan membedakan informasi valid dan hoaks, sebanyak 7 responden (15,2%) sangat setuju, 31 responden (67,4%) setuju, 7 responden (15,2%) netral, dan 1 responden (2,2%) tidak setuju. Pada indikator tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, sebanyak 8 responden (17,4%) sangat

setuju, 31 responden (67,4%) setuju, dan 7 responden (15,2%) netral, tanpa ada yang menyatakan tidak setuju. Adapun pada indikator penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, budaya, dan gaya hidup, sebanyak 24 responden (52,2%) sangat setuju, 20 responden (43,5%) setuju, dan hanya 2 responden (4,3%) yang netral, menjadikannya indikator dengan tingkat persetujuan tertinggi kedua setelah pemahaman hak dan kewajiban.

#### b. Persepsi Nilai Kemanusiaan di Era Digital

Nilai kemanusiaan diukur melalui lima indikator. Pertama, sikap empati terhadap orang yang mengalami kesulitan: 21 responden (45,7%) sangat setuju, 23 responden (50%) setuju, dan 2 responden (4,3%) netral. Kedua, memperlakukan orang lain dengan adil dan tanpa diskriminasi: 25 responden (54,3%) sangat setuju, 19 responden (41,3%) setuju, dan 2 responden (4,4%) netral. Ketiga, menghindari ujaran kebencian (langsung maupun digital): 24 responden (39,1%) sangat setuju, 18 responden (52,2%) setuju, dan 4 responden (8,7%) netral. Keempat, menghargai pandangan orang lain meskipun berbeda: 18 responden (39,1%) sangat setuju, 24 responden (52,2%) setuju, dan 4 responden (8,7%) netral.

#### c. Persepsi *Global Citizenship Education* (GCED) di Era Digital

Persepsi terhadap GCED diukur melalui delapan indikator. Pertama, pengetahuan isu global (perubahan iklim, kemiskinan, perdamaian dunia): 7 responden (15,2%) sangat setuju, 25



responden (54,3%) setuju, dan 14 responden (30,4%) netral. Kedua, pemahaman dampak peristiwa global terhadap kehidupan lokal: 13 responden (28,3%) sangat setuju, 25 responden (54,3%) setuju, 7 responden (15,2%) netral, dan 1 responden (2,2%) tidak setuju. Ketiga, merasa menjadi bagian dari komunitas global: 5 responden (10,9%) sangat setuju, 24 responden (52,2%) setuju, 13 responden (28,3%) netral, dan 4 responden (8,7%) tidak setuju. Keempat, ketertarikan mempelajari budaya lain melalui media digital: 13 responden (28,3%) sangat setuju, 21 responden (45,7%) setuju, dan 12 responden (26,1%) netral. Kelima, media digital memudahkan pemahaman isu kewargaan dan isu global: 15 responden (32,6%) sangat setuju, 26 responden (56,5%) setuju, 4 responden (8,7%) netral, dan 1 responden (2,2%) tidak setuju. Keenam, memanfaatkan internet untuk mencari informasi edukatif: 12 responden (26,1%) sangat setuju, 28 responden (60,9%) setuju, 5 responden (10,9%) netral, dan 1 responden (4,3%) tidak setuju. Ketujuh, pentingnya GCED untuk membentuk generasi peduli dan berpikiran luas: 11 responden (23,9%) sangat setuju, 29 responden (63%) setuju, dan 6 responden (13%) netral. Kedelapan, kesediaan terlibat dalam kegiatan sosial atau kampanye digital: 5 responden (8,7%) sangat setuju, 29 responden (65,2%) setuju, 11 responden (23,9%) netral, dan 1 responden (2,2%) sangat tidak setuju.

#### **d. Tantangan dan Kebutuhan Pengembangan Literasi Kewargaan**

Tantangan terbesar dalam memahami literasi kewargaan diidentifikasi responden sebagai berikut: "Rendahnya minat membaca dan memahami isu sosial" dipilih oleh 20 responden (43,5%), menjadi tantangan terbesar. "Tingginya pengaruh media sosial terhadap opini tanpa verifikasi" dipilih 14 responden (30,4%). "Kurangya kemampuan memilah informasi dan hoaks" dipilih 8 responden (17,4%). "Akses internet dan teknologi yang belum merata" dipilih 3 responden (6,5%). "Kurangya edukasi literasi kewargaan di lingkungan sekolah" dipilih 1 responden (2,2%). Aspek yang perlu ditingkatkan: kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital menjadi prioritas tertinggi dengan 20 responden (43,5%), diikuti kesadaran terhadap isu sosial, budaya, dan politik (26,1%), pemahaman hak dan kewajiban (13%), kemampuan mengelola jejak digital (10,9%), dan partisipasi aktif dalam komunitas (6,5%).

#### **e. Persepsi Pentingnya Nilai Kemanusiaan**

Responden menilai pentingnya nilai kemanusiaan dalam membentuk karakter anak muda. Hasilnya: 24 responden (52,2%) menyatakan sangat penting, 18 responden (39,1%) menyatakan penting, dan 4 responden (8,7%) menyatakan cukup penting. Tidak ada responden yang menyatakan tidak penting, menunjukkan pengakuan universal terhadap pentingnya nilai kemanusiaan.

#### **f. Peran Generasi Muda dalam Mendukung GCED**



Responden mengidentifikasi peran yang dapat mereka mainkan dalam mendukung GCED. "Menyebarkan informasi positif tentang keberagaman dan toleransi" dipilih 17 responden (37%). "Mengkritisi isu global dan memberikan solusi berbasis data" dipilih 11 responden (23,9%). "Berpartisipasi aktif dalam kampanye atau gerakan sosial digital" dipilih 9 responden (19,6%). "Mengembangkan proyek atau konten digital yang mendukung isu global" dipilih 7 responden (15,2%). "Menedukasi teman sebaya tentang pentingnya menjadi warga dunia" dipilih 2 responden (4,3%).

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa generasi muda memiliki persepsi positif terhadap literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan *Global Citizenship Education* (GCED), meskipun dengan tingkat keterlibatan yang bervariasi. Pada dimensi literasi kewargaan, kesadaran dasar kewarganegaraan terkait pemahaman hak dan kewajiban telah tertanam dengan baik, tercermin dari tingkat persetujuan penuh (100%) pada indikator tersebut (Rahmawati et al., 2022). Namun, kesenjangan antara pengetahuan pasif dan keterlibatan aktif masih menjadi catatan penting. Proporsi responden yang bersikap netral dalam mengikuti isu sosial melalui media digital (30,4%) mengindikasikan kecenderungan *slacktivism*, yakni keterlibatan yang bersifat pasif tanpa tindakan nyata (Supriatna et al., 2024; Halupka, 2020). Meskipun 82,6% responden merasa

mampu membedakan informasi valid dan hoaks, tingginya intensitas penggunaan media digital (60,9% minimal 4 jam per hari) justru meningkatkan eksposur terhadap misinformasi. Hal ini menegaskan bahwa akses digital yang masif tidak secara otomatis meningkatkan literasi kewargaan tanpa disertai kemampuan berpikir kritis dan kurasi informasi (Khoirunnisa et al., 2022; Kahne et al., 2021).

Pada dimensi nilai kemanusiaan, seluruh indikator menunjukkan tingkat persetujuan di atas 91%, mencerminkan bahwa nilai-nilai humanis seperti empati, keadilan, dan toleransi masih tertanam kuat dalam kesadaran generasi muda. Namun, tingginya angka persetujuan ini perlu dimaknai secara kritis mengingat masih maraknya fenomena *hate speech*, *cyberbullying*, dan polarisasi di media sosial. Kondisi ini mengindikasikan adanya *social desirability bias* dalam respons, serta kesenjangan nyata antara sikap normatif dan perilaku aktual yang dipengaruhi oleh *disinhibition effect*, *echo chambers*, dan normalisasi agresivitas verbal di ruang digital (Knuutila et al., 2022; Shakira et al., 2023; Imamah et al., 2024).

Pada dimensi GCED, kesadaran terhadap isu global cukup baik (69,5%), namun proporsi netral yang signifikan (30,4%) menunjukkan bahwa isu global masih terasa abstrak bagi sebagian responden. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *glocalization*, di mana generasi muda lebih responsif terhadap isu-isu yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan lokal mereka (Pertiwi et al., 2025). Meski peran media

digital dalam memfasilitasi GCED dipersepsikan sangat positif (89,1%), kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata tetap menjadi tantangan utama, sebagaimana tercermin dari proporsi responden yang masih netral dalam kesediaan terlibat aktif dalam kampanye sosial digital (23,9%). Transformasi kesadaran menjadi aksi memerlukan pendekatan pedagogis yang menumbuhkan *self-efficacy* dan keterikatan emosional terhadap isu global yang relevan dengan konteks lokal (Sant et al., 2020; Davies et al., 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengembangan yang sistematis dan terpadu. Pendidikan literasi kewarganegaraan digital perlu diintegrasikan dalam kurikulum formal dengan menekankan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika bermedia. Pendekatan *experiential learning* dan *glocalization* diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan partisipasi nyata. Selain itu, optimalisasi platform digital sebagai ruang pembelajaran partisipatif serta pengembangan program *peer education* dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong generasi muda bergerak dari partisipasi pasif menuju keterlibatan yang lebih substantif dan berkelanjutan.

### 3. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dominasi responden perempuan (82,6%) membuat generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penggunaan *self-reported*

*survey* dapat menghasilkan *social desirability bias*. Ketiga, pendekatan kuantitatif deskriptif memberikan *snapshot* persepsi pada satu waktu tertentu, tanpa dapat menangkap dinamika perubahan persepsi dari waktu ke waktu (Imamah et al., 2024). Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi: studi longitudinal untuk melacak perubahan persepsi dan perilaku, penelitian *mixed-methods* yang mengkombinasikan survei dengan observasi perilaku digital aktual, studi komparatif antar kelompok demografis yang berbeda, dan penelitian intervensi untuk menguji efektivitas berbagai strategi pengembangan literasi kewarganegaraan dan GCED (Widiatmaka et al., 2023).

### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Generasi Muda terhadap Literasi Kewarganegaraan, Nilai Kemanusiaan, dan *Global Citizenship Education* (GCED) di Era Digital, dapat disimpulkan bahwa secara umum generasi muda memiliki persepsi yang positif terhadap ketiga aspek tersebut. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, memiliki kesadaran akan pentingnya nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan toleransi, serta memahami urgensi wawasan global dalam kehidupan digital.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara kesadaran dan praktik nyata, khususnya dalam hal partisipasi aktif dalam isu sosial dan keterlibatan dalam

kegiatan sosial berbasis digital. Meskipun responden mengaku mampu membedakan informasi valid dan hoaks, masih terdapat kerentanan terhadap misinformasi akibat rendahnya minat membaca isu sosial secara mendalam serta kuatnya pengaruh media sosial terhadap pembentukan opini. Sementara itu, dalam konteks GCED, generasi muda telah menunjukkan kesadaran terhadap isu global, tetapi belum sepenuhnya memiliki rasa keterikatan sebagai bagian dari komunitas global.

Dengan demikian, literasi kewargaan, nilai kemanusiaan, dan GCED terbukti saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang kritis, humanis, dan bertanggung jawab di ruang digital. Namun penguatan pada aspek implementatif dan partisipatif masih menjadi tantangan utama.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada berbagai pihak. Lembaga pendidikan perlu memperkuat kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis digital yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika bermedia, salah satunya melalui pendekatan *project-based learning* yang mendorong partisipasi nyata peserta didik. Pemerintah dan pembuat kebijakan perlu merumuskan kebijakan strategis yang mengintegrasikan literasi kewargaan digital dan *Global Citizenship Education* secara sistematis dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sekaligus memperluas program literasi digital berbasis komunitas.

Generasi muda sendiri diharapkan tidak sekadar menjadi konsumen informasi, melainkan berperan sebagai agen perubahan yang aktif menyebarkan konten positif, mengkritisi isu sosial secara konstruktif, dan terlibat dalam gerakan sosial berbasis digital. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods*, memperluas jumlah dan keragaman responden, serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara persepsi dan perilaku digital generasi muda.

### E. Daftar Pustaka

- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2020). What it means to be a citizen in the Internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale. *Computers & Education, 107*, 100–112. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.12.005>
- Davies, I., Ho, L. C., Kiwan, D., Peck, C. L., Peterson, A., Sant, E., & Waghid, Y. (2022). *The Palgrave handbook of global citizenship and education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-67840-5>
- Fadhillah, D. N., Japar, M., Hartono, F. T., Syarifa, S., & Eka, G. (2024). Penanaman citizenship nilai-nilai dalam digital membangun komunikasi kebangsaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(1).
- Frenzel, F., Giddy, J., & Frisch, T. (2022). Digital technology, tourism and geographies of inequality. *Tourism Geographies, 24*(6–7). <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2142843>



- Gabrielsson, D., Bohman, A., & Hjerm, M. (2025). National identity and democratic trajectories. *Ethnic and Racial Studies*, 1–23.
- Halupka, M. (2020). The legitimisation of clicktivism. *Australian Journal of Political Science*, 55(3), 321–337. <https://doi.org/10.1080/10361146.2020.1758773>
- Hoskins, B., & Sallah, M. (2022). Civic competence, civic engagement and civic learning. *European Educational Research Journal*, 21(2), 232–247. <https://doi.org/10.1177/14749041211050434>
- Imamah, N., Alfarisi, M., & Aini, I. D. (2024). Membangun generasi digital yang cerdas dengan strategi pendidikan literasi digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 74–81.
- Isin, E. F., & Ruppert, E. (2020). *Being digital citizens*. Rowman & Littlefield.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2021). Digital media literacy education and online civic engagement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 74, 101259. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101259>
- Khoirunisa, N., Lestari, V. R., Damayanti, B. A., Marhamah, A. A., Fadilah, H., & Nugraha, R. G. (2022). Penerapan budaya literasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2244–2252.
- Knuutila, A., Neudert, L. M., Howard, P. N., & Kollanyi, B. (2022). Humanitarian values and online disinformation: Social media dynamics in digital publics. *Journal of Information Technology & Politics*, 19(3), 287–302. <https://doi.org/10.1080/19331681.2021.1996755>
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metodologi penelitian: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2019). Media literacy as a core competency for engaged citizenship in participatory democracy. *American Behavioral Scientist*, 57(11), 1611–1622. <https://doi.org/10.1177/0002764213489015>
- OECD. (2022). *Global competence framework: Teaching and assessing global skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/94f71f35-en>
- Pertiwi, A., Pramudika, N. R., Isnaini, P., & Fikri, R. A. (2025). Membangun literasi digital peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi media sosial. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(1), 34–41.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi



- millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthalin, A., & Huda, M. (2022). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa di era digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 99–107.
- Richardson, J. W., & Milovidov, E. (2021). *Digital citizenship education handbook*. Council of Europe Publishing.
- Sankara, A. (2025). An analysis of the social role of tourism ambassadors in Bali Province. *Bali Tourism Journal*, 9(1).
- Sant, E., Davies, I., Pashby, K., & Shultz, L. (2020). *Global citizenship education: A critical introduction*. Bloomsbury Academic.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Shakira, A. M., & Najicha, F. U. (2023). Sinergi teknologi informasi dan pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Borneo Law Review*, 7(2), 206–217.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan kewargaan melalui literasi budaya: Menjalin harmoni sosial di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 854–872.
- Taufiqurrahman, M. (2025). Generasi Z dan resistensi terhadap dekonstruksi narasi Pancasila: Krisis berdasarkan social identity theory. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 77–86.
- Theocharis, Y., de Moor, J., & van Deth, J. W. (2021). Digital citizenship and civic engagement: The role of social media. *European Political Science Review*, 13(2), 237–255. <https://doi.org/10.1017/S175577392000045X>
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education: Preparing learners for the challenges of the 21st century*. UNESCO Publishing.
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan civic literasi dengan memanfaatkan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70.
- Yanda, S., Mansyur, A., Rezky, A. P., Maulida, I., & Setyaningsih, D. (2024). Pendidikan politik dan kewarganegaraan: Membangun generasi muda melek politik di era digital. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 67–72.